

ANALISIS NARATIF NOVEL *NANAME YASHIKI NO HANZAI* KARYA SOJI SHIMADA

Mudiah Husnatul Aysi¹, Fithyani Anwar², Imelda Imelda³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

Mudiahhusnatulaysi2729@gmail.com¹

fithyani@unhas.ac.id²

imelda@unhas.ac.id³

Abstrak

This study aims to analyze the plot structure and the dynamics of conflict in *Naname Yashiki no Hanzai* (*Pembunuhan di Rumah Miring*) by Soji Shimada using Tzvetan Todorov's narrative theory. A descriptive qualitative method with a structural literary approach is employed. The data consist of textual units representing narrative stages and conflicts, collected through close reading and note-taking techniques. The analysis applies Todorov's five narrative stages: equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair, and new equilibrium. The findings indicate that all five stages appear fully and coherently in the novel, with the main distinction among stages lying in the dominant type of conflict. Internal, social, and interpersonal conflicts emerge alternately as the plot progresses. Thus, Todorov's narrative theory is proven effective in revealing the relationship between plot structure and the development of conflict in detective fiction.

Keywords: Todorov's narrative theory; plot structure; conflict; Japanese detective novel; *Naname Yashiki no Hanzai*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pemikiran manusia yang bersifat pribadi dan dikemukakan melalui bahasa yang indah sehingga mampu menimbulkan berbagai emosi pada pembacanya, seperti rasa senang, sedih, bahagia, hingga haru. Eagleton (2010: 10) menyatakan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai tulisan yang memiliki nilai estetis dan daya imajinatif, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi atas kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra sering kali digunakan sebagai objek kajian untuk memahami pengalaman, pemikiran, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat melalui pendekatan tertentu, salah satunya pendekatan struktural.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati dan dikaji adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang beserta interaksinya dengan orang-orang di sekelilingnya (2014: 60). Cerita dalam novel umumnya merupakan hasil imajinasi pengarang yang diolah berdasarkan realitas kehidupan, baik realitas sosial, psikologis, maupun budaya. Keberadaan novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pandangan hidup pengarang kepada pembaca melalui alur cerita dan tokoh-tokoh yang ditampilkan.

Dalam sebuah novel, konflik memegang peranan penting sebagai penggerak utama jalannya cerita. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik antartokoh, konflik sosial, maupun konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Keberadaan konflik

tersebut berfungsi untuk menciptakan ketegangan dan mendorong perkembangan alur cerita sehingga cerita menjadi lebih dinamis dan menarik untuk diikuti. Tanpa adanya konflik, sebuah cerita cenderung berjalan datar dan kurang memiliki daya tarik naratif.

Terkait dengan struktur cerita, Tzvetan Todorov (1977) mengemukakan bahwa sebuah narasi umumnya memiliki lima tahapan, yaitu keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan (*disruption*), pengenalan terhadap gangguan, usaha memperbaiki gangguan, dan terciptanya keseimbangan baru. Dalam konteks novel, konflik berperan sebagai pemicu utama terjadinya gangguan terhadap keseimbangan awal cerita. Melalui konflik tersebut, alur cerita berkembang hingga mencapai klimaks dan akhirnya menuju penyelesaian.

Berdasarkan kerangka tersebut, konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai bagian penting dalam struktur naratif yang menentukan arah dan perkembangan cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik menjadi langkah penting dalam memahami struktur cerita secara keseluruhan. Melalui analisis konflik, pembaca dapat melihat bagaimana gangguan muncul, berkembang, dan akhirnya diselesaikan dalam alur cerita sesuai dengan tahapan naratif yang dikemukakan oleh Todorov.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian ini baik dari segi objek kajian maupun pendekatan analisis. Penelitian oleh Gony & Anwar (2024) mengkaji konflik antartokoh dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* karya Akiyoshi Rikako dengan pendekatan struktural, namun menggunakan teori konflik, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang menerapkan teori naratif Tzvetan Todorov, meskipun keduanya sama-sama menyoroti konflik dalam novel. Selanjutnya, Yazid (2023) dalam penelitiannya terhadap novel *Kisah Tanah Jawa* karya Mada Zidan menggunakan teori naratif Todorov untuk menganalisis struktur cerita fantastik, yang menunjukkan kesamaan pendekatan teoretis, tetapi berbeda pada objek kajian. Penelitian lain oleh Zulkhairi (2022) mengkaji elemen thriller dalam novel *Aku Lelakimu* karya Sara Aisha dengan menggunakan teori Todorov, sehingga memiliki kesamaan fokus pada struktur naratif, namun berbeda dalam genre dan objek sastra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan teori naratif Todorov untuk menganalisis dinamika konflik dalam novel detektif Jepang *Naname Yashiki no Hanzai* karya Soji Shimada.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis naratif novel *Naname Yashiki no Hanzai (Pembunuhan di Rumah Miring)* karya Soji Shimada dengan menggunakan teori struktur naratif Tzvetan Todorov. Novel ini dianalisis untuk melihat bagaimana konflik dihadirkan dan dikembangkan dalam setiap tahapan naratif, mulai dari keseimbangan awal hingga terciptanya keseimbangan baru. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diketahui peran konflik dalam membangun struktur cerita serta kontribusinya terhadap perkembangan alur dan makna cerita secara keseluruhan.

2. METODE

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan serta menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan (Nazir, 1998: 51). Lebih lanjut, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural sastra. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna konflik serta perannya dalam membentuk alur cerita, bukan pada pengukuran data secara kuantitatif. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik novel, khususnya konflik dan alur, sebagai bagian dari struktur naratif yang saling berkaitan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Naname Yashiki no Hanzai* karya Soji Shimada. Novel tersebut dipilih karena menampilkan konflik yang kompleks dan tersusun secara jelas, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan teori struktur naratif Tzvetan Todorov. Data penelitian berupa satuan tekstual dalam novel yang mengandung konflik, baik konflik antartokoh, konflik sosial, maupun konflik batin, serta bagian-bagian cerita yang menunjukkan perubahan alur pada setiap tahapan naratif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks novel secara intensif dan berulang untuk memahami keseluruhan alur cerita. Selanjutnya, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan konflik serta perubahan alur cerita. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis konflik dan tahapan alur naratif sesuai dengan teori struktur naratif yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki cakupan cerita luas dan menyajikan unsur-unsur naratif secara lengkap, seperti alur, tokoh, latar, dan konflik. Secara etimologis, istilah *novel* berasal dari kata *novella* yang merujuk pada cerita fiksi, dan dalam perkembangannya dipahami sebagai karya prosa panjang yang berbeda dari cerpen dalam hal kompleksitas cerita dan pengembangan tokoh. Nurgiyantoro (2015: 11–12) menyatakan bahwa novel mampu menggambarkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh secara mendalam, termasuk relasi sosial dan kondisi psikologisnya. Oleh karena itu, novel menjadi medium yang tepat untuk mengkaji struktur cerita dan konflik secara komprehensif.

Konflik merupakan unsur penting yang menggerakkan alur cerita dalam novel. Konflik muncul akibat pertentangan motif dalam diri tokoh maupun interaksi tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2007: 122) mendefinisikan konflik sebagai peristiwa tidak menyenangkan yang dialami tokoh dan tidak akan dipilih apabila tokoh memiliki kebebasan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 124) membagi konflik ke dalam konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal berkaitan dengan pergulatan batin tokoh, sedangkan konflik eksternal meliputi konflik fisik dan konflik sosial yang muncul akibat hubungan tokoh dengan lingkungan alam maupun manusia. Pembagian konflik ini penting untuk menganalisis dinamika cerita dan perkembangan ketegangan dalam novel.

Penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov dengan model struktur lima tahap sebagaimana dikembangkan oleh Lacey. Struktur narasi tersebut meliputi: kondisi awal atau keseimbangan (*equilibrium*), yaitu situasi normal dan stabil; gangguan (*disruption*), yakni peristiwa yang merusak keseimbangan; kesadaran akan gangguan (*recognition of disruption*), ketika tokoh menyadari adanya ancaman; upaya pemulihan (*attempt to repair*), yaitu usaha untuk mengembalikan keteraturan; serta keseimbangan baru (*new equilibrium*), yakni kondisi akhir setelah konflik utama terselesaikan. Model ini memungkinkan pemetaan alur cerita secara sistematis sekaligus menelusuri perubahan dan intensitas konflik pada setiap tahap naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur cerita dalam novel ini dapat dijelaskan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov yang membagi struktur cerita ke dalam lima tahap. Tahap pertama adalah keseimbangan awal (*equilibrium*), yaitu kondisi ketika seluruh tokoh berkumpul di rumah dengan suasana yang masih damai. Tahap berikutnya adalah gangguan (*disruption*), yang ditandai dengan terjadinya pembunuhan pertama sehingga mengusik keseimbangan cerita.

Selanjutnya, cerita memasuki tahap kesadaran akan gangguan (*recognition of disruption*), ketika para tokoh mulai panik dan menyadari bahwa situasi yang mereka hadapi berbahaya. Tahap keempat adalah upaya pemulihan (*attempt to repair*), yang ditunjukkan melalui usaha pihak kepolisian dan Kiyoshi dalam mengungkap pelaku serta menyelesaikan kasus tersebut. Pada tahap terakhir, setelah pelaku berhasil diketahui dan kasus terpecahkan, cerita memasuki keseimbangan baru (*new equilibrium*). Melalui kelima tahap ini, terlihat bahwa alur cerita berkembang secara sistematis, sementara konflik berperan sebagai penggerak utama yang menghubungkan setiap tahap hingga mencapai penyelesaian.

1. Keseimbangan Awal (*Equilibrium*)

Keseimbangan awal (*equilibrium*) dalam teori naratif Todorov merupakan tahap ketika cerita dimulai dalam keadaan stabil, tanpa adanya konflik besar yang secara langsung mengganggu kehidupan tokoh-tokohnya. Pada tahap ini, dunia cerita digambarkan berada dalam kondisi yang tampak normal dan damai, sehingga berfungsi sebagai latar sebelum munculnya gangguan. Tzvetan Todorov menjelaskan bahwa setiap narasi diawali dengan “a state of equilibrium”, yaitu kondisi keseimbangan awal yang kemudian akan terganggu oleh suatu peristiwa pemicu yang mendorong perkembangan cerita (Todorov, 1971: 39).

Dalam novel *Naname Yashiki no Hanzai*, tahap keseimbangan awal ditampilkan melalui situasi ketika para tamu berkumpul di rumah Kozaburo Hamamoto untuk merayakan pesta Natal. Di permukaan, suasana tersebut terlihat stabil dan tenang. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Taum (2017), keseimbangan awal dalam teori Todorov sering kali telah mengandung konflik-konflik kecil yang masih tersembunyi dan belum berkembang secara terbuka. Hal ini tercermin dalam novel melalui konflik batin Kozaburo yang merasa muak terhadap tamu-tamunya, perasaan rendah diri Kumi Aikura terhadap Eiko Hamamoto, serta ketegangan emosional antara Eiko dan kekasihnya, Kikuoka.

Konflik batin pada tahap keseimbangan awal muncul ketika para tokoh berada dalam situasi yang tampak tenang, tetapi di dalam diri mereka telah berkembang perasaan tidak nyaman, jenuh, dan tertekan. Konflik ini belum disadari sepenuhnya oleh para tokoh dan belum memengaruhi tindakan mereka secara langsung. Oleh karena itu, konflik batin pada tahap ini berfungsi sebagai tanda awal bahwa keadaan sebenarnya tidak sepenuhnya harmonis. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

浜本幸三郎は、さっきから自分を取り巻くごますり部隊のおざなりさにうんざりしていて、少々機嫌が悪かった。そういう俗な一切合切から逃げ出すために、こんな北のはずれに、この風変わった家を建てたのだ。

“Jujur saja Kozaburo Hamamoto sudah muak mendengarkan puja puji kosong dari para tamu malam ini. Malah, suasana hatinya mulai masam. Alasan utamanya membangun rumah eksentrik di ujung utara Jepang adalah untuk membebaskan diri dari penjilat seperti ini.”

(Shimada, 2016: 43)

Selain konflik batin, pada tahap keseimbangan awal juga muncul konflik sosial yang masih bersifat laten. Konflik sosial ini tampak dalam hubungan antarindividu yang terlihat wajar dan sopan, tetapi di dalamnya terdapat perbedaan status, peran, dan posisi sosial yang menciptakan jarak. Perbedaan tersebut belum menimbulkan pertentangan secara langsung, tetapi menjadi latar yang memungkinkan munculnya konflik di kemudian hari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

「私ってこんなおチビちゃんだから、もっとスタイルいいと名前負けしないんですけど。英子さんみたいに背が高いといいんだけどなァ」

“Saya pendek sekali. Seandainya lebih tinggi dan lebih glamor, saya mungkin pantas memiliki nama seperti itu. Saya iri padamu, Eiko.”

(Shimada, 2016: 37)

Sementara itu, konflik antartokoh pada tahap ini belum menunjukkan pertentangan yang bersifat terbuka. Para tokoh masih berinteraksi secara sopan, meskipun tersirat adanya sikap tertutup dan kurangnya kepercayaan satu sama lain. Konflik antartokoh masih tersembunyi dan belum berkembang menjadi konflik langsung, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

「さっきの菊岡さんの秘書見た？」

「ああ、うん、見たけど……？」

「大したセンスね」

「……？」

「人間、育ちね」

“Kau sudah lihat sekretaris Kikuoka?”

“Yang,,, Yah...Ya, aku sudah lihat.”

“Luar biasa selera!” Sasaki tampak bingung.

“Vulgar dan norak.”

(Shimada, 2016: 28)

2. Gangguan (*Disruption*)

Tahap gangguan (*disruption*) dalam teori naratif Tzvetan Todorov merupakan fase ketika keseimbangan awal cerita mulai terganggu oleh suatu peristiwa besar yang memicu konflik utama. Dalam novel *Naname Yashiki no Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) karya Soji Shimada, tahap gangguan mulai terasa ketika Kumi Aikura melihat sebuah boneka tradisional Jepang memanjat jendela. Meskipun peristiwa tersebut dianggap sebagai mimpi oleh tokoh-tokoh lain, kejadian ini menjadi penanda awal bahwa terdapat sesuatu yang tidak wajar di dalam rumah tersebut.

Adepati dan Samanik (2019) menjelaskan bahwa tahap gangguan merupakan fase ketika kondisi stabil yang sebelumnya ada mulai terguncang oleh peristiwa besar yang menjadi titik awal konflik utama dalam narasi. Dalam novel ini, gangguan berkembang secara signifikan ketika terjadi peristiwa pembunuhan, yang kemudian memicu rasa takut, saling curiga, serta pertengkaran antartokoh. Pada tahap ini, konflik batin semakin mendalam, konflik sosial mulai tampak secara jelas, dan konflik antartokoh perlahan menguat.

Gangguan semakin nyata ketika keesokan harinya salah satu tamu ditemukan tewas di dalam kamar yang terkunci. Suasana pesta yang semula terasa damai berubah menjadi mencekam. Peristiwa ini menandai perubahan besar dalam alur cerita, sekaligus memperdalam konflik yang telah muncul sebelumnya. Konflik batin pada tahap ini terutama terfokus pada tokoh Kumi Aikura, yang mengalami ketakutan dan kecemasan setelah menyaksikan langsung peristiwa pada malam pembunuhan. Kondisi tersebut tampak dalam kutipan berikut:

「上田君の怨念かもしれんね」幸三郎が言う。」

「じょ! 冗談はよして下さいよ。今夜は眠るのに苦労しそうですね あ、この音も、それに今夜はいろいろありましたんでねえ……疲 れちゃいるはずなんだが、こういう時はかえって眠れんもんですか らな」

“Mungkin ini pembalasan dendam Ueda.”

“Apa maksud.....? Tolong jangan bercanda. Begini saja sudah cukup sulit untuk tidur malam ini. Dengan semua kebisingan itu dan semua yang terjadi... Aku seharusnya lelah, tapi ini semua menghalangi kantukku.”

(Shimada, 2016: 149)

Selain konflik batin, gangguan juga memunculkan konflik sosial yang berdampak pada lingkungan cerita. Situasi yang sebelumnya terasa aman dan akrab berubah menjadi tegang dan penuh kecurigaan. Rasa kebersamaan mulai memudar dan digantikan oleh ketidakpercayaan antartokoh. Konflik sosial semakin berkembang ketika pihak kepolisian hadir dengan sikap yang terkesan otoriter dan meremehkan.

Kehadiran Inspektur Okuma dengan nada angkuh memperlihatkan ketegangan antara penghuni rumah dan otoritas hukum, yang mencerminkan konflik sosial antarkelompok dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

艦内署の大熊です、とややもったいぶった口調で言った。それから サロンのテーブルで何やかやと一同に質問を始めたのだが。

“Dalam nada angkuh dia memperkenalkan diri sebagai Inspektur Detektif Okuma dari Kantor Polisi Wakkanai di dekat situ, mendudukkan diri di meja, kemudian menanyai semua orang yang hadir. “

(Shimada, 2016: 77)

Konflik antartokoh pada tahap gangguan mulai tampak secara lebih jelas. Kecurigaan muncul dan tokoh-tokoh mulai saling mencurigai satu sama lain, sehingga sikap saling percaya perlahan menghilang. Konflik antartokoh semakin menguat ketika kesaksian Kumi Aikura terus diragukan oleh tokoh-tokoh lain, termasuk Kozaburo Hamamoto. Ketegangan ini juga tercermin dalam interaksi Kumi dengan pihak kepolisian, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

「このお嬢さんが、どうも悪い夢を見たいらしい」「夢じゃないんですってば! 金井さん、男の人の悲鳴みたいな声、聞かなかった?」

“Nona muda ini sepertinya mengalami mimpi buruk.” “Itu bukan mimpi buruk! Tuan Kanai, kau mendengar ada laki-laki berteriak?”

(Shimada, 2016: 66)

3. Kesadaran Akan Gangguan (*Recognition of Disruption*)

Tahap kesadaran akan gangguan (*recognition of disruption*) dalam teori naratif Tzvetan Todorov merupakan fase ketika para tokoh menyadari sepenuhnya bahwa gangguan telah terjadi dan mereka harus menghadapi situasi tersebut secara langsung. Dalam novel *Naname Yashiki no Hanzai*, kesadaran ini muncul ketika para tamu menyadari bahwa pembunuhan yang terjadi bukanlah sebuah kebetulan atau kecelakaan, melainkan bagian dari rangkaian peristiwa yang direncanakan. Banyaknya korban yang berjatuh di kediaman Kozaburo Hamamoto memperkuat kesadaran bahwa ancaman nyata sedang berlangsung dan membahayakan semua orang di dalam rumah tersebut.

Menurut Taum (2017), pada tahap ini ketegangan emosional meningkat karena para tokoh tidak hanya menyadari adanya gangguan, tetapi juga mulai merasakan dampaknya secara langsung. Hal ini tampak dalam novel melalui rasa takut yang mendalam, kepanikan, serta perasaan bersalah yang dialami oleh tokoh-tokoh seperti Kiyoshi Mitarai, Ushikoshi, dan Michio Kanai.

Konflik batin mulai mendominasi, disertai tekanan psikologis yang kuat terhadap para tokoh yang merasa tidak berdaya atau terancam. Para tamu mulai meyakini bahwa terdapat seorang pembunuh di antara mereka, sehingga kesadaran akan bahaya ini memperburuk konflik batin, konflik sosial, dan konflik antartokoh yang sebelumnya telah muncul sejak tahap gangguan.

Pada tahap ini, para tokoh menyadari bahwa situasi tidak akan kembali seperti semula. Perasaan cemas terus berlanjut dan disertai kebingungan yang semakin intens. Konflik batin yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel *Naname Yashiki no Hanzai* berkaitan dengan perasaan takut, frustrasi, dan kesedihan di tengah situasi pembunuhan misterius yang terjadi di mansion Kozaburo Hamamoto.

Konflik batin yang paling menonjol pada tahap ini terlihat pada tokoh Kumi Aikura, Eikichi Kikuoka, pihak kepolisian, serta Michio Kanai. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

あなたは相倉さんの見たものは何だと思われませんか?」

「夢だと思います」

“Dan menurut Anda, apa yang sudah dilihat nona Nona Aikura?”

“Saya yakin dia bermimpi buruk.”

(Shimada, 2016: 129)

Selain konflik batin, konflik sosial pada tahap kesadaran akan gangguan berkaitan dengan perbedaan status sosial, kekuasaan, dan dinamika hubungan antarindividu yang tidak seimbang. Kozaburo Hamamoto menjadi sorotan karena kedekatannya dengan korban yang berasal dari kalangan bawah, yaitu sopir pribadinya. Hal tersebut menimbulkan pandangan sinis dari pihak lain dan memicu kecurigaan terhadap motif Kozaburo. Kanai juga dipandang negatif karena dianggap sebagai penjilat Kikuoka yang memperoleh keuntungan dari kedekatannya.

Sementara itu, Eiko Hamamoto memperlihatkan sikap angkuh dan merasa dirinya lebih istimewa dibandingkan tokoh lain. Ia bahkan memaknai peristiwa pembunuhan sebagai sesuatu yang “dianugerahkan” kepadanya, yang menunjukkan arogansi sosial yang mencolok. Kondisi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「はっはっは。いやいけなくはありませんが、浜本幸三郎氏といえ ば、いうなれば銅像になっていてもいいくらいの著名人でいらっしゃいますからな、一介の若い運転手あたりと親しくされていと聞くと、いくらか奇異な印象は抱きますな」

"Tidak, tidak, tentu saja tidak. Tapi saat mendengar Tuan Kozaburo Hamamoto yang ternama, orang yang begitu termasyhur sehingga bisa jadi patung dirinya akan dibuat suatu hari nanti, mau bersusah payah mengenal seorang sopir jelata, sepertinya sangat aneh menurut saya."

(Shimada, 2016: 130)

Konflik antartokoh pada tahap ini muncul melalui interaksi langsung yang penuh ketegangan dan konfrontasi. Persaingan antara Togai dan Sasaki untuk mendapatkan perhatian

Eiko semakin terlihat jelas. Keduanya merasa saling bersaing dan mulai mempertanyakan keputusan Eiko dalam pembagian kamar, yang dianggap sebagai bentuk campur tangan untuk meredakan konflik.

Selain itu, pertengkaran antara Kikuoka dan Kanai juga terjadi, memperlihatkan bagaimana tekanan akibat situasi berbahaya di dalam mansion menyebabkan hubungan pribadi menjadi retak. Emosi yang tidak terkendali memicu konflik verbal yang mencerminkan ketegangan antartokoh yang telah mencapai titik kritis.

4. Upaya Pemulihan (*Attempt to Repair*)

Tahap upaya pemulihan (*attempt to repair*) terjadi setelah para tokoh menyadari sepenuhnya bahwa mereka berada dalam situasi berbahaya dan bahwa pembunuh berada di antara mereka. Pada tahap ini, para tokoh mulai berusaha memulihkan keseimbangan dan menghadapi ancaman yang ada. Dalam kerangka teori Todorov, tahap upaya pemulihan menggambarkan usaha para tokoh untuk mengembalikan situasi ke kondisi yang semula normal.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Adepati dan Samanik (2019), pada tahap ini sering kali justru muncul konflik-konflik baru, terutama konflik antartokoh, akibat tekanan dan rasa frustrasi yang semakin meningkat. Dalam novel ini, proses penyelidikan yang dilakukan tidak serta-merta meredakan ketegangan, melainkan justru memunculkan pertengkaran dan saling tuduh di antara para tamu.

Pada tahap upaya pemulihan, konflik-konflik dalam novel semakin memperumit proses pencarian pelaku pembunuhan. Konflik batin para tokoh menguat karena mereka harus menghadapi ketakutan dan kecemasan masing-masing. Konflik sosial di antara para tamu juga memperburuk situasi, karena rasa curiga dan ketidakpercayaan menghalangi terciptanya kerja sama. Sementara itu, konflik antartokoh semakin terbuka dan berkembang menjadi permusuhan yang memperkeruh suasana.

Akibatnya, upaya untuk memulihkan keseimbangan menjadi semakin sulit karena konflik-konflik tersebut menciptakan hambatan psikologis dan sosial dalam proses penyelesaian masalah. Kondisi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

牛越と大熊は目をパチクリさせ、一瞬絶句した。牛越は、胃痙攣の起こっている男がようやく薬をくれというような声で言う。

Lalu Ushikoshi dan Okuma duduk dalam keheningan selama beberapa waktu. Ushikoshi bisa kembali bersuara, walaupun kedengarannya seperti orang tercekik.

(Shimada, 2016: 271)

Konflik sosial pada tahap ini semakin nyata ketika perbedaan status sosial memengaruhi cara para tokoh berinteraksi. Eiko memandang rendah Kumi yang dianggap berasal dari kalangan bawah, sementara Kumi merespons sikap tersebut dengan ejekan sinis. Perbedaan latar belakang sosial ini memicu ketegangan yang semakin tajam. Selain itu, ketegangan juga terjadi antara Kozaburo Hamamoto dan Kiyoshi Mitarai ketika Kiyoshi mengkritik keputusan Kozaburo membangun mansion di lokasi terpencil.

Kritik tersebut mencerminkan perbedaan pandangan antara tokoh yang berada pada kelas sosial atas dan tokoh yang memandang segala sesuatu secara rasional. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

「あなたはルートヴィッヒ二世には見えない。この家はヘレンキーマゼーではないでしょう。あなたほどの知性の人物なら、理由もなくこんな家を北の果てに建てたりはしない」

“Kau kelihatannya tidak seperti Ludwig II. Mansion ini bukan Kastel Herenchiemse. Pria dengan kecerdasan sepertimu tidak membangun rumah di ujung terjauh pulau paling utara di Jepang tanpa alasan apa pun.”

(Shimada, 2016: 316)

Konflik antartokoh pada tahap upaya pemulihan semakin berkembang dan menunjukkan keretakan hubungan yang semakin jelas. Eiko dan para detektif tidak menyambut baik kedatangan Kiyoshi dan timnya, sehingga suasana menjadi tidak bersahabat sejak awal. Sikap Kiyoshi yang tampil dominan dianggap sombong oleh para penghuni mansion maupun pihak kepolisian, sehingga memunculkan ketidaksukaan. Kazumi, rekan Kiyoshi, mulai merasa jengkel terhadap sikap Kiyoshi yang dinilai terlalu percaya diri dan mengada-ada, hingga akhirnya menegurnya secara langsung.

Selain itu, Eiko secara tidak langsung memperlihatkan ketidaksukaannya dengan menempatkan Kiyoshi di kamar yang sebelumnya menjadi lokasi pembunuhan. Pertengkaran juga terjadi antara Eiko dan Kumi, di mana keduanya saling menuduh sebagai pelaku pembunuhan Sasaki.

Ketegangan ini menunjukkan bahwa rasa saling percaya di antara para tamu telah runtuh sepenuhnya. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

御手洗は自分の世界に酔っているようだったが、ついに客席からは、声をともなった笑いが起こりはじめた。刑事たちはというと、御手洗のこの馬鹿馬鹿しいおしゃべりを、早く打ち切らせたいとうずうずしていた。

Kiyoshi tampak terhanyut oleh kata-katanya sendiri, tetapi akhirnya dengusan mencemooh dari penonton berubah menjadi tertawa terbahakbahak. Sementara ketiga detektif sudah tak sabar ingin mengakhiri pertunjukan menggelikan ini.

(Shimada, 2016: 277)

Dengan demikian, tahap upaya pemulihan dalam novel ini tidak sepenuhnya menghadirkan proses penyembuhan atau pemulihan yang efektif. Sebaliknya, tahap ini justru memperlihatkan bagaimana konflik batin, konflik sosial, dan konflik antartokoh semakin memperuncing situasi, sehingga usaha untuk mengembalikan keseimbangan menjadi semakin kompleks dan menegangkan sebelum cerita bergerak menuju tahap keseimbangan baru.

5. Keseimbangan Baru (New Equilibrium)

「殺人を終えた時、やはり半分気が狂っていたんでしょう、ふと気がついたら、もう刺した後なのに、上田君の右手首を、ベッドの枠にせつせと結んでいました」聞き、みな少なからず衝撃を受けたようだった。

“Setelah melakukan pembunuhan itu, pikiranku kacau balau, dan saat sudah tenang, aku sadar sudah mengikat pergelangan tangan Ueda ke rangka tempat tidur, walaupun dia sudah mati.”

(Shimada, 2016: 351)

Tahap keseimbangan baru (new equilibrium) ditandai dengan terungkapnya pelaku pembunuhan serta penjelasan mengenai rangkaian peristiwa yang terjadi. Pada tahap ini, konflik utama dalam novel *Naname Yashiki no Hanzai* telah diselesaikan secara naratif. Namun, penyelesaian tersebut tidak sepenuhnya mengembalikan keadaan ke kondisi semula.

Sebaliknya, keseimbangan baru yang terbentuk merupakan hasil dari dampak konflik yang telah terjadi sebelumnya.

Konflik sosial pada tahap ini masih hadir dalam bentuk persepsi masyarakat terhadap status sosial pelaku. Kozaburo Hamamoto, sebagai tokoh terpandang, tidak pernah diduga akan menjadi pelaku pembunuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana status sosial memengaruhi cara pandang dan penilaian terhadap seseorang. Kutipan pada tahap ini memperlihatkan ketegangan antara realitas kejahatan dan ekspektasi sosial terhadap individu yang memiliki kedudukan tinggi. Dengan demikian, konflik sosial tidak sepenuhnya hilang, melainkan berubah bentuk menjadi evaluasi ulang terhadap struktur dan hierarki sosial yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「.....実験でもやって見せて、犯人はこんなふうにやったんだと解説するのは簡単だが、それがやれるのは浜本幸三郎氏が一人だけとは限らない」

“...Dengan bereksperimen, aku bisa dengan mudah menjelaskan bagaimana si pembunuh berhasil melakukan kejahatan, tapi mengenai siapa pembunuhnya—ada orang lain selain Kozaburo Hamamoto yang mungkin melakukannya.”

(Shimada, 2016: 368)

Selain konflik sosial, konflik antartokoh juga masih tampak setelah kasus terungkap, khususnya antara Kiyoshi Mitarai dan Sersan Ozaki yang memiliki perbedaan pandangan dalam metode investigasi. Kiyoshi menyindir metode Ozaki yang dianggap terlalu kasar dan tidak sesuai dengan prinsipnya. Konflik ini mencerminkan ketegangan profesional dan perbedaan prinsip yang tetap tersisa meskipun konflik utama telah diselesaikan.

Dengan demikian, keseimbangan baru yang tercipta bukanlah kondisi tanpa gesekan, melainkan keseimbangan yang terbentuk dari sisa-sisa konflik sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「締めあげて自白させるような野蛮な方法は、ぼくは性格的に好まないんでね」そう言って御手洗は、尾崎の方をちらと見た。

“Aku pribadi tidak suka metode mengikat seseorang dan memaksa mereka mengaku. Bukan begitu cara kerjaku.” Kiyoshi melirik Sersan Ozaki.

(Shimada, 2016: 369)

Dengan demikian, tahap keseimbangan baru dalam novel ini menggambarkan kondisi akhir cerita yang relatif stabil, tetapi tidak sepenuhnya pulih. Konflik utama memang telah diselesaikan, namun konflik batin, konflik sosial, dan konflik antartokoh masih meninggalkan jejak yang membentuk dinamika baru dalam kehidupan para tokoh. Keseimbangan baru ini menegaskan bahwa penyelesaian dalam narasi detektif tidak selalu menghadirkan keharmonisan mutlak, melainkan sebuah kondisi stabil yang lahir dari pengalaman konflik yang mendalam.

KESIMPULAN

Setiap tahapan cerita menurut teori Tzvetan Todorov muncul secara utuh dalam perkembangan alur cerita. Novel *Naname Yashiki no Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) diawali dengan kondisi yang tampak damai, lalu terganggu oleh peristiwa pembunuhan, dilanjutkan dengan kesadaran para tokoh akan ancaman, upaya penyelidikan untuk menyelesaikan konflik, hingga tercapainya keseimbangan baru setelah pelaku ditemukan. Dengan demikian, *Naname Yashiki no Hanzai* dapat dikatakan mengandung seluruh unsur naratif yang menjadi dasar teori

Todorov. Namun, yang membedakan tiap tahap naratif bukan terletak pada strukturnya, melainkan pada jenis konflik yang mendominasi.

Pada tahap Keseimbangan Awal (*Equilibrium*), konflik masih tersembunyi dan bersifat ringan. Pada tahap Gangguan (*Disruption*) dan Kesadaran Akan Gangguan (*Recognition of Disruption*), konflik batin menjadi dominan dan memperlihatkan ketegangan psikologis para tokoh. Pada tahap Upaya Pemulihan (*Attempt to Repair*), konflik antartokoh menjadi paling menonjol karena menunjukkan pertentangan langsung antarkarakter. Sementara itu, pada tahap Keseimbangan Baru (*New Equilibrium*), konflik batin kembali muncul sebagai sisa trauma emosional tokoh setelah konflik utama selesai.

Dengan demikian, penggunaan teori naratif Todorov tidak hanya membantu memetakan alur cerita, tetapi juga menggambarkan perkembangan serta intensitas konflik dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural naratif dapat digunakan secara efektif untuk menganalisis dinamika konflik dalam karya sastra, baik dari segi struktur maupun relasi antartokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adepati, M. K., & Samanik, S. (2019). Struktur Naratif dalam Novel *The Minds of Billy Milligan* dan Film *Split*: Kajian Perbandingan. Prosiding Konferensi Linguistik Terapan ke-11 (CONAPLIN 2018).
- Eagleton, T. (2010). *Literary Theory: An Introduction* (Edisi ke-4). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. (Jakarta: Kencana)
- Gony, A. P., & Anwar, F. (2024). Konflik antartokoh dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori No Shinderera* karya Akiyoshi Rikako. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.69908/nawa.v1i1.35021>
- Kosasih, E. (2014). *Teori dan apresiasi sastra*. Yrama Widya.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Sastra, pengantar teori dan pengkajian* (Cet. ke-4). Gadjah Mada University Press.
- Shimada, S. (2016). *Pembunuhan di Rumah Miring* (terj. Andry Setiawan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shimada, S. (1982). *Naname Yashiki no Hanzai* (斜め屋敷の犯罪). Tokyo: Kodansha.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taum, Y. Y. (2017). Masalah Keseimbangan dalam Cerita Panji: Perspektif Naratologi Tzvetan Todorov. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(2), 103–113.
- Todorov, T. (1977). *The poetics of prose* (R. Howard, Trans.). Cornell University Press.

- Yazid, M. H., & Atikurrahman, M. (2023). Relasi Dan Makna Cerita Fantastik Dalam Novel *Kisah Tanah Jawa* Karya Mada Zidan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1194>
- Zulkhairi, N. N., Md Idris, I. I., & Hamzah, S. N. (2022). Analisis kritikal thriller dalam novel *Aku Lelakimu* (2017) karya Sara Aisha: Critical analysis of thriller in the novel *Aku Lelakimu* (2017) by Sara Aisha. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 24(2), 79–96. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol24no2.5>